

**PESAN SIMBOLIK TRADISI SANDINGAN PADA MASYARAKAT PANDALUNGAN DI DESA
JENGGRONG KECAMATAN
RANUYOSO KABUPATEN LUMAJANG**

Bambang Subahri
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
Email : bambang.subahri@gmail.com

ABSTRAK

The tradition of *Sandingan* carried out from generation to generation by Pandalungan society is a combination of Javanese and Madurese Islamic culture which accomplishes symbolic message for the balance of macrocosm and microcosm which covers relation among human beings, humans and nature, and humans and the creators. This ritual is served by providing food and beverages on Monday, Thursday and Friday evenings started by burning incense and closed by reciting prayers aimed at the spirits of the ancestors.

Keywords: Symbolic Message, Tradition, *Sandingan* and Pandalungan

PENDAHULUAN

Masyarakat tapal kuda dengan perpaduan tradisi Jawa-Madura kerab disebut dengan masyarakat *pandalungan* yang kaya dengan tradisi Islam lokalnya.¹Suku Jawa dan Madura memiliki banyak keunikan-keunikan yang jarang ditemui pada suku-suku yang lain.²Keunikan ini dikarenakan karakteristik dari kebudayaan Jawa-Madura atau budaya *pandalungan* ini lebih condong bersifat dekonstruktif, yaitu memperbaiki budaya lama dan mengkonstruksi ulang dengan budaya-budaya baru yang khas tanpa meninggalkan budaya lama.

Keagamaan masyarakat *pandalungan* dengan sifat sinkretisnya banyak melahirkan keunikan tersendiri. Dalam hal ini, alam pikiran masyarakat lokal pada umumnya dirumuskan oleh kehidupan manusia yang berada dalam kosmos yaitu

¹Masyarakat *pandalungan* adalah masyarakat hibrida akibat terjadinya percampuran dua budaya dominan yaitu budaya Jawa dan budaya Madura. Pada umumnya masyarakat *pandalungan* bertempat tinggal di daerah pedesaan mulai dari pesisir pantai hingga pegunungan, lihat: Ayu Sutarto, "Sekilas tentang Masyarakat *Pandalungan*" Makalah disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus 2006.

² Agus. *Mengenal Adat Tradisi Sandingan dalam Masyarakat Jawa di Lumajang*. (Detik.com, 2017). Dari: <http://detikone.com/berita-mengenal-adat-tradisi-sandingan--dalam-masyarakat-jawa-di-lumajang.html>.

makrokosmos dan *mikrokosmos*. *Makrokosmos* dalam pandangan masyarakat adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius dan ruhaniah. Sedangkan *mikrokosmos* dalam pandangan masyarakat adalah sikap dan acuan hidup terhadap dunia nyata yang tercermin dalam kehidupan manusia dan lingkungannya, susunan kemasyarakatan, tata kehidupan manusia sehari-hari dan segala sesuatu yang nampak oleh mata.³

Selain itu, masyarakat *pandalungan* percaya pada adanya roh-roh atau arwah leluhur serta makhluk-makhluk halus lainnya yang menempati alam semesta sekitar tempat tinggal mereka.⁴ Roh-roh ini dipercaya dapat mendatangkan keselamatan, kebahagiaan, keberuntungan atau bahkan pula membawa petaka bagi manusia. Untuk itu, agar orang tersebut ingin mendapatkan keselamatan dan lain-lain maka ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta seperti dengan mengadakan upacara-upacara ritual yang dikenal dengan istilah *slametan*.⁵

Slametan kerap kali dilakukan oleh masyarakat *pandalungan* untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini untuk menjaga keseimbangan antara alam *makrokosmos* dan *mikrokosmos*. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat *pandalungan* yang sampai sekarang menjadi tradisi yang melekat dan mendarah daging memunculkan sebuah ritus/ritual yang diyakini dan dipatuhi. Salah satu macam dari ritual *slametan* yang sampai sekarang masih diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat *pandalungan* di desa Jenggong kecamatan Ranuyoso kabupaten Lumajang yaitu *sandingan* malam Jum'at, malam Senin dan malam Kamis. Selanjutnya, yang dimaksud *sandingan* adalah sebutan untuk *sesaji*

³ Munawir Haris. Spiritualitas Islam dalam Trilogi Kosmos. *Jurnal Ulumuna IAIN Mataram*. DOI: <http://dx.doi.org/10.20414/ujiis.v17i2.165>. Vol 17, No 2 (2013).

⁴ Ibid.

⁵ Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. terj. Aswab Mahasin. (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981). 1-5.

atau *sesajen* yang diperuntukkan bagi para leluhur yang telah mendahului berupa makanan dan minuman yang disukai leluhur diwaktu masa hidupnya.⁶

Menurut George Herbert Mead yang menerangkan bahwa manusia dalam berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol signifikan. Dalam hal ini, simbol dibagi menjadi *mind*, *self* dan *society*. Pemaknaan atas simbol yang dalam hal ini adalah *sandingan* yang dilakukan pada malam tertentu tersebut dipengaruhi oleh diri (*self*) dari orang tersebut, yang mana konsepnya “*I*” dan “*Me*”. Hal ini yang memunculkan berbagai macam makna yang berbeda dari tiap-tiap orang dalam memaknai *sandingan* malam Jum’at, Senin dan Kamis.⁷

Lebih lanjut, bentuk *sandingan* yang dilakukan malam Jum’at, malam Senin dan malam Kamis lebih bersifat simbolis dalam penghormatan atas leluhur yang mendahului berupa makanan atau minuman yang disukai dan disuguhkan pada waktu menjelang magrib dengan didahului membakar kemenyan.⁸ Berangkat dari permasalahan ini penulis mengambil fokus penelitian tentang pesan simbolik *sandingan* yang khas masyarakat *pandalungan* yang berbeda dengan tradisi Jawa maupun Madura.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan di desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang.⁹ Masyarakat di Desa

⁶ Misalnya orang tua, kakek nenek buyut dan sebagainya. Dalam tradisi Jawa, masih banyak masyarakat modern yang memberikan *sandingan* di malam tertentu. Banyak yang percaya jika di malam-malam tertentu, para leluhur yang telah meninggal pulang ke rumah. Maka dari itu mereka sengaja memberi sesaji berupa makanan kesukaan nenek moyang mereka agar mereka bisa makan saat pulang. Nikmatus Solikha. 5 *Tradisi Jawa Ini Masih Dilaksanakan Masyarakat Modern*. (Orangdalam.com, 2016). Diakses dari: <http://www.orangdalam.com/tradisi-keliru-masyarakat/2681>.

⁷ George H. Mead dalam Agus. *Mengenal Adat Tradisi Sandingan dalam Masyarakat Jawa di Lumajang*. (Detik.com, 2017).

⁸ Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. terj. Aswab Mahasin. (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981). 1-5.

⁹ Nama desa ini berasal dari gabungan kata *ajijing* dan *agunggung*, masing-masing dalam bahasa Madura berarti tertatih-tatih dan menggerutu. Desa ini diberi nama oleh serombongan penjual kayu bakar yang tiba di daerah ini pada akhir abad ke-19, ketika

Jenggrong merupakan masyarakat *pandalungan*, yaitu masyarakat hibrida akibat terjadinya percampuran dua budaya dominan yaitu budaya Jawa dan budaya Madura.¹⁰ Sementara, pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan observasi wawancara dan dokumentasi.¹¹ Adapun subjek penelitian yang menjadi responden dalam penelitian ini ialah Ust. Ahmad Abdul Rumzi, Bapak Nawawi dan H. Munarsum yang merupakan para pemuka agama serta tokoh masyarakat di desa Jenggrong kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang.

PEMBAHASAN

1. Pesan Simbolik

Secara etimologi, simbol berasal dari kata kerja Yunani, *Sumballa* atau *sumbaallein* yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan, menyatukan. Jadi simbol adalah penyatuan oleh bertemu, melemparkan jadi satu, menyatukan. Jadi simbol adalah penyatuan oleh subyek atas dua hal menjadi satu. Sedangkan Reede menyebutkan bahwa simbol berasal dari kata *Greek* atau *suniballo* yang berarti “saya bersatu bersamanya”, “penyatuan bersama”. Pemahaman yang diberikan oleh Reede ini tidak jauh berbeda dengan pemahaman sebelumnya.¹²

Pemahaman kita tentang simbol ini harus kita bedakan dengan pemahaman terhadap tanda (*sign*). Tanda adalah formula makna fisik yang cenderung sebagai operator, sedangkan simbol adalah formula makna yang berfungsi sebagai designator sebagaimana yang diungkapkan oleh Cassier

mereka susah-payah membawa barang dagangannya tersebut melalui desa yang sudah dibuka sejak 2 generasi sebelumnya. Secara luas wilayah, desa ini Luas: 19,3 km², Jumlah penduduk 6.008 jiwa dengan jumlah kepadatan penduduk mencapai 311 jiwa tiap-tiap km². Diakses dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Jenggrong,_Ranuyoso,_Lumajang

¹⁰ Ayu Sutarto, “Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan,” *Makalah* disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus 2006.

¹¹ Uhar Suharsaputra. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama. 2012), 209. Lihat juga: Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010). 194.

¹² Puspitasari Rakhmat, Jeanny Maria Fatimah, Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang, *Jurnal Komunikasi KAREBA*. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Vol. 5 No.2 Juli - Desember 2016.

berikut, “simbol bila diartikan tepat tidak dapat dijabarkan menjadi tanda sematamata. Tanda dan simbol masing-masing terletak pada dua bidang permasalahan yang berlainan : tanda adalah bagian dan dunia fisik; simbol adalah bagian dan dunia maknamanusia. Tanda adalah “operator”, simbol adalah “*designator*”.Tanda, bahkan pun bila dipahami dan digunakan seperti itu, bagaimana pun merupakan sesuatu yang fisik dan sunstansial; simbol hanya memiliki nilai fungsional.Sependapat dengan Cassier, Carl Gustav Jung psikiater Swissjuga membedakan antara tannda (*zeichen*) dan simbol.Jung mengatakan bahwa antara pemakaian sesuatu sebagai tanda (*symbolic*). Simbol mengandaikan bahwa ekspresi yang terpilih adalah formulasi yang paling baik akan sesuatu yang relative tidak terkenal, namun hal itu diketahui sebagai hal yang ada atau diharapkan ada.¹³

Selama suatu simbol hidup, simbol itu adalah ekspresi suatu hal yang tidak dapat ditandai dengan tanda yang lebih tepat.Simbol hanya hidup selama simbol mengandung makna bagi kelompok besar manusia, sebagai sesuatu yang mengandung milik bersama sehingga simbol menjadi social yang hidup dan pengaruhnya menghidupkan.Manakala makna telah lahir dan suatu simbol, yakni ketika diperoleh ekspresi yang dapat merumuskan hal yang dicari dengan lebih tepat dan lebih baik, matilah simbol itu dan simbol hanya mempunyai makna historis.

Simbol yang hidup mengungkapkan hal yang tidak terkatakan dalam cara yang tidak teratasi. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbolsimbol.Simbol itu sendiri meliputi apapun yang kita rasakan atau kita alami.pada dasarnya simbol dapat dibedakan menjadi:

- a. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arti pos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.
- b. Simbol cultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu misalnya badik dalam kebudayaan Sulawesi selatan.

¹³Ibid.

- c. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.¹⁴

2. Tradisi

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.¹⁵ Selanjutnya, tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.¹⁶

Selanjutnya, tradisi adalah sesuatu yang dilakukan secara turun menurun dan sudah menjadi kebiasaan dari orang-orang terdahulu.¹⁷ Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu: a) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹⁸

Dalam sistem keyakinan mereka bahwa pemberian kekuatan gaib harus berbeda dengan pemberian terhadap yang lain. Jadi mereka tidak asal memberi tetapi berangkat dari sistem kognitif yang telah diperoleh dari para pendahulunya.¹⁹

Seiring berjalannya waktu, tradisi yang masih berbau Hindu dan Buddha tersebut mengalami perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya yang

¹⁴ Puspitasari Rakhmat, Jeanny Maria Fatimah, Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang, *Jurnal Komunikasi KAREBA*. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Vol. 5 No.2 Juli - Desember 2016.

¹⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007). 69.

¹⁶ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1988). 11.

¹⁷ Dr. Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005). 166

¹⁸ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), Hal. 1

¹⁹ Ibid. 245-247

dipelopori oleh Wali Songo. Salah satunya yang mengalami perubahan adalah tradisi manganan kuburan menjadi tradisi Islam lokal (khaul). Tradisi manganan kuburan mengandung makna mendekatkan hubungan antara dunia kemanusiaan dalam kosmos yang terbatas dengan dunia alam kubur dalam kosmos yang tidak terbatas.²⁰ Makam, dengan demikian mengandung mitologi dan mistifikasi. Mitologi dan mistifikasi itu tidak datang dengan sendirinya akan tetapi melalui proses pelembagaan dan habituaisasi. Untuk melestarikan mitos-mitos itu, digunakanlah berbagai sarana dan instrumen yang mendukung yaitu *pengajian*, *tahlilan*, *yasinan* dan berbagai upacara yang bermuatan religius.²¹

3. *Sandingan*

Berdasarkan data lapangan tentang definisi *sandingan* yang sulit ditemukan di pembendaharaan ilmiah *sandingan* ialah tradisi *sesaji* yang diperuntukkan bagi para leluhur yang telah mendahului dengan tujuan memberikan sanyanjungan bagi para leluhur guna dijadikan *uswah* bagi para keturunannya. Misalnya sanak saudara, orang tua, kakek, nenek, buyut dan sebagainya.²² Di desa Jenggong tradisi *sandingan* biasa dilakukan pada tiga malam yang dianggap sakral yaitu malam Senin, malam Kamis dan malam Jum'at.

Warga Desa Jenggong meyakini dengan tradisi *sandingan* akan membuat para leluhur yang telah meninggal pulang ke rumah. Dan akan membuat arwah orang yang meninggal menjadi tenang dan tidak mengganggu orang yang masih hidup. Maka dari itu setiap orang yang sudah meninggal harus diadakannya *sandingan*. Jika tidak, maka arwah orang meninggal akan *nyanding* (datang kepada orang yang masih hidup) misalkan dengan menghantui anak kecil, agar si orang tua mencari tahu penyebab anaknya tersebut sering menangis. Maka dari itu terkadang banyak arwah

²⁰Ibid, 243

²¹Ibid, 249

²²Wawancara. Bapak H. Nawawi di Kediaman, dusun Lumapang Gemuling RT: 09 RW: 29 desa Jenggong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. 12-06-18.

yang menuntut untuk *disandingi*. Dengan kejadian yang sering dialami tersebut banyak masyarakat Jenggrong sengaja memberi *sesaji* berupa makanan kesukaan nenek moyang mereka, agar mereka bisa makan saat pulang. Sesuai yang dikatakan oleh Haji Munarsum, salah satu masyarakat yang masih melakukan tradisi *sandingan*:

“*Sandingan ruah elakonin makle se odik tak paddheng ke se ekobur makle she ekobur mun mule kah bengkonah tak leng ngaleng, mangkannah nambuh sandingin. Mon tak esandingin, reng mateh ruoh minta. Pas cellok sambih Kudhu khususagi ke seng esandingin, makle depak ke oreng se esandingin ben oreng se neng koburen ruah tak rebuk'en*”.²³

Tradisi *sandingan* ini sudah berjalan sangat lama dan turun-menurun. Jika dahulu *sandingan* masih bercampur dengan budaya Hindu Budha yang masih menganut faham animisme dan dinamisme, maka sekarang tradisi *sandingan* telah bertransformasi menjadi tradisi yang bernafaskan Islam. Makanan yang disajikan pada waktu *sandingan* akan digunakan untuk sedekah ataupun dimakan sendiri oleh orang yang melaksanakannya setelah di *khususkan* atau didoakan kepada arwah yang dimaksud.

Hal tersebut tentu saja tidak melanggar *syari'at* yang telah ditetapkan. Karena sejatinya makanan yang disajikan saat *sandingan* hanyalah pelengkap dari *do'a-do'a* yang dipanjatkan bagi orang yang sudah meninggal. Maka hakikat dari *sandingan* itu sendiri adalah *do'a-do'a* maupun *sholawat* yang dipanjatkan untuk ketenangan orang yang dikubur.

Dalam beberapa pendapat *sandingan* diperbolehkan dalam Islam selama tidak melanggar *syari'at* yang berlaku. Makanan yang dikeluarkan ketika *sandingan* tidak ditentukan, masyarakat menyajikan makanan seadanya dan yang dianggap mampu sesuai dengan keikhlasan orang yang melakukan *sandingan* tersebut. *Sandingan* itu dijadikan amal sedekah bagi orang yang meninggal agar tetap tenang di alam kubur. Karena orang yang meninggal itu

²³Wawancara. H. Munarsum di Kediaman. 12-06-18.

ibarat orang yang tenggelam di laut dan membutuhkan pertolongan orang yang berada di daratan.²⁴

4. *Pandalungan*

Masyarakat *pandalungan* adalah masyarakat hibrida akibat terjadinya percampuran dua budaya dominan yaitu budaya Jawa dan budaya Madura. Pada umumnya masyarakat *pandalungan* bertempat tinggal di daerah pedesaan mulai dari pesisir pantai hingga pegunungan.²⁵

Masyarakat *pandalungan* kerap juga disebut masyarakat multi-akulturatif yang telah menarik perhatian banyak kalangan peneliti untuk mengkaji ulang tradisi Islam Jawa masyarakat *pandalungan*. Disebut multi-akulturasi karena proses bercampurnya budaya Madura dan Jawa dari sisi bahasa dan seni-budaya juga di ikuti dengan bercampurnya budaya keagamaan yang menghasilkan budaya keagamaan yang unik dan tidak dapat di jumpai di daerah Jawa dan Madura secara etnografis.²⁶

Rekonstruksi sejarah membuktikan bahwa masyarakat *pandalungan* bermula dari kabupaten Lumajang yang kemudian tersebar di seluruh wilayah Tapal Kuda.²⁷ Lumajang dalam tiga tahun terakhir juga *diklaim* sebagai kerajaan Islam tertua di Jawa yang dipimpin Arya Wiraraja yang mulanya adalah adipati Sumenep yang kemudian diberi hadiah berupa wilayah kerajaan Majapahit bagian timur oleh raja Majapahit pertama karena jasanya yang sangat besar. Kemudian sebagian besar masyarakat Madura melakukan

²⁴Berdasarkan data Wawancara pada salah seorang Ust. Ahmad Abdul Rumzi yang berasal dari Madura yang mendapat tugas akhir dari pondok pesantren (*tugasan*) Sidogiri untuk mengamalkan ilmunya di yayasan Nurul Ulum Jenggong, 12-06-18.

²⁵Ayu Sutarto, "Sekilas tentang Masyarakat *Pandalungan*," Makalah disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus 2006.

²⁶Ayu Sutarto, "Sekilas tentang Masyarakat *Pandalungan*, 2006.

²⁷ Tapal Kuda adalah nama sebuah daerah di provinsi Jawa Timur, tepatnya di bagian timur provinsi tersebut. Dinamakan Tapal Kuda, karena bentuk kawasan tersebut dalam peta mirip dengan bentuk tapal kuda atau berupa huruf "U". Kawasan Tapal Kuda meliputi Pasuruan (bagian timur), Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, Jember dan Lumajang lihat: Djoko Soejono, Agus Supriono dan Julian Adam Ridjal, "Faktor Pendorong dan Penghambat Mewujudkan Model Sinergis Pengembangan Wilayah Tapal Kuda Menjadi Kesatuan Daerah Perencanaan di Era Otonomi Daerah," *Jurnal UNEJ*, (1 Maret 2011), J-SEP Vol. 5 No.

imigrasi dan menempati daerah-daerah di wilayah Tapal Kuda dan Lumajang sebagai pusat kotanya.²⁸

5. **Prosesi Tradisi *Sandingan* di Desa Jenggong**

Seperti yang sudah dikatakan di atas, tradisi *sandingan* di Desa Jenggong dilaksanakan pada tiga malam yang dinggap sakral yakni malam Senin, malam Kamis dan malam Jum'at. Adapun makanan yang disajikan pada tradisi *sandingan* tersebut tergolong sederhana dan seadanya, yaitu nasi, lauk pauk, seperti telur, ikan, air putih, tehatau kopi juga rokok jika yang meninggal orang laki-laki. Selain itu, warga Jenggongjuga menggunakan makanan yang disukai orang yang meninggal, seperti bakso, rujak, nasi ketan dan lain sebagainya.

Sandingan tersebut disajikan sebelum maghrib, karna dalam kepercayaan masyarakat setempat jika lewat dari jam enam sore arwah yang meninggal itu akan pulang ke alamnya. Maka dari itu *sandingan* itu dilaksanakan sebelum jam enam sore .Setelah makanan tersaji, kemudian membakar dupa (*kemenyan*) dan membaca surat-surat pendek beserta *sholawat* yang dikhususkan kepada orang yang meninggal.

Berdasarkan data yang disampaikan H. Nawawi, *sandingan* merupakan tradisi menyanjung orang yang sudah meninggal, dan para leluhur yang sudah mendahului. Misalnya kakek, nenek, buyut dan seterusnya dengan cara menaruh makanan lengkap yang kemudian dilanjutkan dengan bacaan *sholawat* serta do'a yang dipanjatkan dengan tujuan agar di kubur tenang di alam sana dan tidak mengganggu orang yang telah ditinggalkan (*nyanding*). Membacakan surat-surat pendek tertentu dengan diiringi membakar dupa (*minyan*) dan memanggil nama-nama orang yang telah meninggal, karna jika tidak dikhususkan maka arwah yang berada didalam kubur itu akan berebutan. *Sandingan* dilakukan malam Senin, malam Kamis dan malam Jum'at".²⁹

²⁸Herman Sinung Janutama, *Majapahit Kerajaan Islam*, (Jakarta: Noura Books Publishing. 2014), 67. Lihat: pula: Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Jakarta: IIMAN. 2016). 120-125.

²⁹Wawancara. Bapak Nawawi di Kediaman. 12-06-18.

6. Nilai-nilai di balik Makna simbolik *Sandingan*

Sandingan dalam makna yang lebih mendalam pada pasarnya merupakan makna simbolik pesan dakwah yang sifatnya vertikal-horisontal. Menurut Isyanti dalam Agus dalam sebuah tradisi ada nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai gotong-royong, nilai persatuan dan kesatuan, nilai musyawarah, nilai pengendalian sosial dan nilai kearifan lokal.³⁰

Sedangkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam tradisi *sandingan* di Desa Jenggrong, antara lain: *pertama*, nilai kepedulian, dalam tradisi *sandingan* tersebut terlihat dalam prosesi yang dilaksanakan dalam tradisi *sandingan* oleh para masyarakat di kalangan rumah masing-masing yaitu rasa kepeduliannya terhadap leluhur yang sudah meninggal. Tak lazim lagi bahwa di Indonesia tidak banyak yang melakukan tradisi ini sebagai kebiasaan yang turun-temurun dengan tujuan menyanjung orang yang sudah meninggal dan para leluhur yang sudah mendahului.

Kedua, nilai kebaikan yang tercermin ketika sesaji yang diperuntukkan kepada para leluhur kita niatkan untuk memanjatkan do'a yang ditujukan kepada para arwah yang sudah meninggal sebagai bentuk kebaikan yang sangat tidak mungkin jika dilakukan secara langsung kecuali dengan makna pesan simbolik *sandingan*, karena hanya dengan tradisi ini orang yang masih hidup bisa menjalin komunikasi dengan arwah yang sudah meninggal.

Ketiga, nilai musyawarah yang ditunjukkan dalam tradisi *sandingan* jika mengundang para tetangga-tetangga dekat untuk ikut serta dalam prosesi tradisi *sandingan* yaitu akan jauh lebih jika banyak yang mendoakan arwah para leluhur.

Keempat, nilai pengendalian sosial, dalam tradisi *sandingan* masyarakat memberikan ucapan sekaligus perwujudan rasa syukur kepada sang pencipta dan dengan tradisi *sandingan* masyarakat mampu untuk mempertahankan dan menjaga tradisi leluhur.

³⁰ Agus. Mengenal Adat Tradisi *Sandingan* dalam Masyarakat Jawa di Lumajang. Detik.com: 2017. Diakses dari: <http://detikone.com/berita-mengenal-adat-tradisi-sandingan--dalam-masyarakat-jawa-di-lumajang.html>

Kelima, nilai kearifan lokal yang ditunjukkan antara lain pada saat masyarakat mampu menyediakan sesaji, membacakan doa-doa atau surat-surat pendek. Sesaji yang disediakan masyarakat memang tergolong sederhana dan seadanya. Dengan demikian tidak hanya yang melakukan tradisi *sandingan* saja yang menikmati, namun semua masyarakat atau tetangga-tetangga dekat yang di undang dalam prosesi *sandingan* dan semua golongan dapat menikmati tradisi *sandingan*.

Tradisi *sandingan* ini dianggap sebagai media penghubung antara yang masih hidup (manusia) dengan makhluk halus/arwah leluhur mereka. Kepercayaan masyarakat menganggap bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni oleh manusia saja, namun juga makhluk-makhluk halus khususnya arwah leluhur dan manusia punya kewajiban untuk menghormatinya. Tradisi *sandingan* yang dilakukan pada malam-malam tertentu ini merupakan suatu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat desa Jenggrong dan sekitarnya yang bertujuan untuk menghormati arwah leluhur yang sudah meninggal dan untuk menjaga keselamatan bagi penganutnya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan, *sandingan* adalah tradisi mengirim do'a kepada arwah para leluhur dengan sajian berupa makanan seadanya atau makanan yang disukai oleh arwah yang *disandingi*, seperti nasi, telur dan air minum, rokok jika yang meninggal seorang laki-laki. Dalam Islam *sandingan* diperbolehkan selama tidak melanggar syari'at Islam. *Sandingan* sebuah tradisi yang sederhana namun syarat akan makna yang mendalam. Meskipun hanya dengan makanan atau sajian yang serba sederhana, namun *sandingan* adalah bentuk penghormatan dan wujud nyata kepedulian orang yang masih hidup kepada arwah yang telah meninggal. Kendatipun kita tidak bisa melihat dengan kasat mata arwah yang datang untuk meminta dido'akan, namun kita tahu manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain.

Dalam makna simbolik, *sandingan* mengandung makna yang lebih mendalam dengan keseimbangan *mikrosmos* dan *makrosmos* antara hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan sang pencipta. Sehingga *sandingan* yang dilakukan pada malam-malam yang dianggap sakral ini bersifat vertikal dan horisontal melalui media simbolik makanan, minuman dan segala macam yang disukai para leluhur, dengan demikian hal ini tidak dapat diartikan secara empiris-rasionalis melainkan ideologis-metafisis.

REFERENSI

- Agus. *Mengenal Adat Tradisi Sandingan dalam Masyarakat Jawa di Lumajang*. Detik.com: 2017. Diakses dari: <http://detikone.com/berita-mengenal-adat-tradisi-sandingan--dalam-masyarakat-jawa-di-lumajang.html>
- Djoko Soejono, Agus Supriono dan Julian Adam Ridjal, "Faktor Pendorong dan Penghambat Mewujudkan Model Sinergis Pengembangan Wilayah Tapal Kuda Menjadi Kesatuan Daerah Perencanaan di Era Otonomi Daerah," *Jurnal UNEJ*, (1 Maret 2011), J-SEP Vol. 5 No. Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- _____, *Agama Jawa*. Depok: Komunitas Bambu. 2014 .
- Haris, Munawir. Spiritualitas Islam dalam Trilogi Kosmos. *Jurnal Ulumuna IAIN Mataram*. DOI: <http://dx.doi.org/10.20414/ujis.v17i2.165>. Vol 17, No 2 (2013).
- Mattulada. *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, Hasanuddin University Press. 1997.
- Puspitasari Rakhmat, Jeanny Maria Fatimah, Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang Di Kabupaten Pinrang, *Jurnal Komunikasi KAREBA*. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Vol. 5 No.2 Juli - Desember 2016.
- Solikha, Nikmatu. 5 Tradisi Jawa Ini Masih Dilaksanakan Masyarakat Modern. *Orangdalam.com*: 2016. Diakses dari: <http://www.orangdalam.com/tradisi-keliru-masyarakat/2681>
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sutarto,Ayu. “Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan,” *Makalah* disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus 2006.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara. 2005.

Sztompka,Piotr.*Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup. 2007.

Tim Penulis. Desa Jenggrong. diakses dari:
https://id.wikipedia.org/wiki/Jenggrong,_Ranuyoso,_Lumajang

Van Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 1988.